

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa nifas (puerperium) adalah masa pemulihan kembali, mulai dari persalinan selesai sampai alat-alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil. Masa nifas (puerperium) dimulai setelah kelahiran plasenta dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil. Masa nifas berlangsung selama kira-kira 6 minggu. Dalam masa nifas terdapat suatu aktifitas yang dapat mendatangkan kebahagian tersendiri bagi ibu, yaitu menyusui. Menyusui merupakan proses memberikan makanan pada bayi dengan menggunakan air susu ibu (ASI) yang tidak ada duanya, dalam pemberian makanan yang ideal bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi yang sehat serta mempunyai pengaruh biologis dan kejiwaan (Sumarni et al. 2024).

Peran ibu dalam memberikan nutrisi kepada bayinya sangat penting karena untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan bayi yang sehat. ASI merupakan makanan alami yang baik untuk bayi dan memiliki banyak sekali manfaat serta ASI mengandung kurang lebih 500 jenis nutrisi (1). Beberapa manfaat ASI yaitu sebagai perlindungan terhadap infeksi gastrointestinal, menurunkan risiko kematian pada bayi akibat diare dan infeksi, serta sebagai sumber nutrisi dan energi bagi bayi (2). Manfaat pemberian ASI bagi ibu yaitu dapat mengurangi risiko kanker ovarium dan payudara, produksi ASI menjadi lancar, sebagai salah satu metode alami pencegahan kehamilan dalam enam bulan pertama setelah kelahiran, serta membantu menurunkan berat badan berlebih dengan cepat setelah kehamilan (Setyorini. E et al, 2022).

Pada peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 tahun 2012 dalam (4) tentang pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif pasal 6 menyebutkan bahwa setiap ibu yang melahirkan harus memberikan ASI Eksklusif kepada Bayi yang dilahirkannya. World Health Organization WHO

(2019), merekomendasikan kepada ibu di seluruh dunia untuk menyusui bayi secara eksklusif selama 6 (enam) bulan pertama setelah bayi dilahirkan untuk mencapai pertumbuhan, perkembangan dan kesehatan yang optimal. Hal ini sudah diatur melalui Kemenkes RI No. 450/Menkes/SK/IV/2004 dengan menetapkan target pemberian ASI eksklusif 6 bulan sebesar 80%.

Menurut World Health Organization (WHO) secara global rata-rata angka pemberian ASI eksklusif di dunia pada anak 0-6 bulan tahun 2018 sebesar 37,6% sedangkan angka cakupan pemberian ASI eksklusif pada anak 0-6 bulan pada tahun 2019 sebesar 44%. Berdasarkan data dari Kemenkes RI 2018 cakupan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif tahun 2018 sebesar 68,74% sedangkan pada tahun 2019 bayi yang mendapatkan ASI eksklusif sebesar 67,74% (Kemenkes RI, 2019).

Masalah yang paling sering dialami oleh ibu menyusui adalah putting susu lecet. Menurut data United Nations International Children's Education Found (UNICEF) terdapat sebanyak 17.230. 142 juta ibu yang mengalami masalah menyusui di dunia yang salah satunya mencakup 56,4% putting lecet. (Halipah. R dkk, 2024) dan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (2022) menyatakan bahwa ibu nifas yang berhenti memberikan ASI Kepada bayinya sebelum selesai masa nifas dengan bukti bahwa yang mengalami putting lecet sebanyak 79,3%. Pada tahun 2019 wilayah lampung memiliki presentase ibu dengan uring lecet sebanya 13% (Wahyuni rini,2019) Berdasarkan data yang di peroleh di wilayah kerja puskesmas way sulan lampung selatan bahwa, 57,6% ibu mengalami kejadian putting susu lecet, 63,6% ibu berpengetahuan rendah tentang teknik menyusui yang benar (Mujenah et al, 2023).

Salah satu masalah yang dialami ibu pada saat menyusui adalah putting susu lecet. Puting lecet penyebab yang paling sering ditemui atau alasan mengapa ibu berhenti menyusui, yang biasa terjadi pada minggu pertama setelah melahirkan dan puncaknya adalah hari ke 7 sampai ke 10, dan dengan berjalannya adaptasi baik ibu dan bayi maka nyeri pada minggu kedua melahirkan biasanya dapat menghilang. Puting susu lecet dapat terjadi karena ketika ibu menyusui bayinya, perlekatan yang dilakukan kurang tepat. Jika bayi kurang tepat melekat, bayi akan menarik puting keluar masuk sambil

mengisap dan menggesek-gesek kulit payudara dengan mulutnya, kondisi ini sangat menyakitkan ibunya. Kurang tepatnya perlekatan dapat terjadi karena belum adanya pengalaman menyusui dari ibu. Sementara keberlangsungan menyusui tetap harus dijalankan karena kebutuhan bayi untuk mendapatkan ASI harus terpenuhi (Yesika. I et al, 2021).

Masalah yang kerap terjadi pada ibu menyusui adalah metode menyusui yang kurang benar, atau diakibatkan trauma pada puting susu dikala menyusui, selain itu juga bisa disebabkan karena teknik pemberhentian menyusui yang salah.

Kesalahan teknik menyusui dapat di pengaruh kebiasaan para ibu yang menyusui bayinya dengan berjalan atau berdiri juga dapat merubah posisi kepala bayi yang kurang tepat. Posisi kepala bayi yang tidak benar bisa menyebabkan hisapan bayi yang salah, karena putting susu dan areola yang tidak masuk semua kemulut dapat mengakibatkan terjadinya putting lecet. Selain itu, dapat menyebabkan bayi tersedak karena posisi kepala yang tidak miring sejajar satu garis lurus dengan lengan bayi. (Mujenah et al, 2023) Perawatan luka putting untuk mencegah rasa sakit yang dapat dialami ibu ketika menyusui menggunakan air hangat saat sedang mandi maupun sebelum dan setelah memberikan ASI dengan menggunakan oil dan kapas, pemberian sabun tidak dianjurkan karena dapat membuat putting susu kering dan iritasi (Yuhanah, 2024).

Minyak zaitun memiliki empat komponen penting (peroksida, anisidin, yodium dan aldehyde), yang membawa sifat antibakteri dan antijamur. Ini juga memiliki komponen vitamin E fenolik dan sangat tinggi yang dapat menghilangkan racun dari tubuh dan mengurangi reaksi inflamasi. (Ghattas et al., 2024) Aplikasi minyak zaitun pada putting payudara memiliki efek yang lebih baik pada yang terkait dengan trauma dan rasa sakit puting (Hables. R. M & Mahrous. E. S, 2021).

Berdasarkan data jumlah pasien di TPMB Marlinda, S.Tr., Keb Lampung Selatan pada bulan januari tahun 2025 terdapat 5 dari 12 ibu melahirkan yang mengalami putting susu lecet. Dari data ini angka kejadian putting susu lecet

pada ibu nifas masih cukup tinggi terutama pada ibu primipara dan menjadi salah satu penyebab kegagalan dalam pemberian ASI ekslusif.

Apabila puting susu lecet pada ibu nifas tidak ditangani maka dikhawatirkan akan terjadi komplikasi pada masa nifas dan nutrisi bayi tidak terpenuhi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang asuhan kebidanan” pemberian minyak zaitun untuk meredakan puting susu lecet pada ibu nifas”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan informasi yang didapatkan pada latar belakang di atas, angka kejadian puting susu lecet pada masa nifas masih cukup tinggi terutama pada ibu primipara dan menjadi salah satu penyebab kegagalan dalam pemberian ASI ekslusif. Apabila puting susu lecet pada ibu nifas tidak ditangani maka ditakukan akan terjadi komplikasi pada masa nifas dan nutrisi bayi tidak terpenuhi. Dapat dibuat suatu rumusan masalah berikut, bagaimana pengaruh pemberian minyak zaitun (*olive oil*) untuk meredakan puting susu lecet pada ibu nifas?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Memberikan Asuhan Kebidanan dengan menerapkan pemberian minyak zaitun (*olive oil*) untuk meredakan putting susu lecet pada ibu nifas di TPMB Marlinda, S.Tr.Keb Lampung Selatan

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian asuhan kebidanan pada ibu nifas untuk mengatasi puting susu lecet dengan pemberian minyak zaitun.
- b. Menginterpretasikan data pada ibu nifas untuk memproduksi dan ASI dan kelancaran menyusui .
- c. Merumuskan diagnosis potensial yang terjadi berdasarkan diagnosis / masalah yang di identifikasi terhadap ibu nifas.
- d. Menetapkan kebutuhan terhadap diagnosis potensial atau tindakan segera pada ibu nifas dengan masalah putting susu lecet.

- e. Menganalisis tingkat keparahan puting susu lecet sebelum dan sesudah pemberian minyak zaitun pada ibu menyusui.
- f. Melakukan perencanaan asuhan kebidanan yaitu pemberian minyak zaitun sebanyak 2-3 tetes dalam 3 kali/hari selama 7 hari untuk meredakan puting lecet pada Ny.R nifas hari ke-3 dengan masalah puting lecet di TPMB
- g. Melakukan evaluasi hasil dan tindakan yang telah dilakukan di TPMB Marlinda, S.Tr.Keb Lampung Selatan
- h. Melakukan pendokumentasian asuhan kebidanan dengan SOAP.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Sebagai metode penelitian pada mahasiswa kebidanan dalam menyusun laporan tugas akhir, menambah wawasan serta membimbing mahasiswa agar lebih terampil dan professional dalam memberikan asuhan kebidanan.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dijadikan bahan bacaan serta sumber informasi bagi mahasiswa dan staf pendidikan, dan sebagai bahan kajian untuk meningkatkan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa dalam melaksanakan program pendidikan khususnya berkaitan dengan puting susu lecet.

b. Bagi TPMB

Dapat menjadi referensi bagi petugas kesehatan dalam melakukan asuhan kebidanan pada kasus puting susu lecet pada ibu nifas serta meningkatkan mutu pelayanan kebidanan melalui pendekatan manajemen kebidanan pada ibu nifas.

c. Bagi penulis lain

Diharapkan dapat menjadi penambah wawasan dan dapat menerapkan ilmu yang diperoleh serta dapat menjadi referensi.

E. Ruang Lingkup

Asuhan kebidanan ini dilakukan menggunakan pendokumentasian dengan SOAP dan pendekatan 7 langkah varney. Asuhan diberikan yaitu dengan mengoleskan minyak zaitun pada daerah putting susu yang lecet selama 7 hari dengan mengompres air hangat terlebih dahulu dan menggunakan waslap selama 5 menit, lalu mengoleskan minyak zaitun menggunakan kapas yang telah diberikan minyak zaitun sedikit demi sedikit dengan waktu kurang lebih 15 menit dilakukan sebanyak 1 kali sehari ketika sedang tidak menyusui. Sasaran asuhan kebidanan kepada ibu postpartum dengan indikasi putting susu lecet. Tempat pelaksanaan asuhan ini dilakukan di rumah ibu nifas.